



REKONSTRUKSI MODEL KOMUNIKASI PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SMA NAM IBS BATAM

Arifuddin Jalil

STIT Internasional Muhammadiyah Batam

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, mencoba merekonstruksi atau mendesain ulang model-model komunikasi yang dilakukan di lingkungan SMA Nizam Al Mulk Islamic Boarding Scholl (NAM IBS) Batam. Peneliti mencoba memotret model-model komunikasi yang efektif dengan melakukan observasi atau pengamatan, penyebaran angket, maupun wawancara. Model komunikasi yang dimaksudkan adalah model komunikasi linier, interaksional dan transaksional. Penggunaan model komunikasi pendidikan yang tepat dapat berefek pada pembenahan kualitas pembelajaran, dan pembentukan karakter anak didik. Pemanfaatan model komunikasi dalam ikhtiar pembentukan karakter peserta didik jangan sampai dianggap sepele. Perilaku negatif anak didik, seperti tawuran, pergaulan bebas, mabuk-mabukan, budaya tidak sopan kepada guru, kekerasan hingga perilaku kriminal bisa saja terjadi karena perilaku komunikasi di lingkungan pendidikan yang kurang tepat. Interaksi sosial di lingkungan sekolah memerlukan model komunikasi yang tepat sehingga mampu membangun interaksi kehidupan yang sehat. Praktek komunikasi yang memberikan kemudahan dalam pencapaian mutu dan kualitas pendidikan, serta pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Model Komunikasi, Komunikasi Pendidikan, Pembentukan Karakter

ABSTRACT

This research conducted through a qualitative descriptive approach, tries to reconstruct or redesign the communication models carried out in the environment of SMA Nizam Al Mulk Islamic Boarding School (NAM IBS) Batam. The researcher tries to photograph effective communication models by conducting observations, distributing questionnaires, and interviews. The communication models in question are linear, interactional and transactional communication models. The use of the right educational communication model can have an effect on improving the quality of learning, and the formation of students' characters. The use of communication models in efforts to form students' characters should not be considered trivial. Negative behavior of students, such as brawls, free association, drunkenness, a culture of being rude to teachers, violence to criminal behavior can occur due to inappropriate communication behavior in the educational environment. Social interaction in the school environment requires the right communication model so that it can build healthy life interactions. Communication practices that provide convenience in achieving the quality and quality of education, as well as the formation of students' characters.

Keywords: Communication Model, Educational Communication, Character Formation

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, umat manusia selalu melakukan interaksi. Komunikasi sebagai bentuk interaksi dapat terjadi dimana dan kapan saja. Hubungan muamalah tersebut kerap tidak mengenal ruang dan waktu. Praktek komunikasi bisa terjadi di lingkungan keluarga, organisasi, tempat bekerja termasuk di lingkungan satuan pendidikan. Singkatnya komunikasi selalu terjadi dalam kehidupan umat manusia. Sekolah sebagai komunitas pembelajaran yang menghadirkan interaksi yang cukup tinggi. Komunikasi tidak hanya terjadi antara sesama guru atau pengelola lembaga satuan pendidikan itu sendiri, tapi interaksi antara guru dengan siswa memiliki intensitas paling tinggi. Mulai interaksi dalam pembelajaran secara formal di ruang kelas, hingga interaksi informal di luar kelas. Semua interaksi yang dibangun tersebut memiliki makna untuk mencerdaskan anak didik hingga pada pembentukan karakter peserta didik tersebut. Namun interaksi sosial di lingkungan pendidikan tidak semuanya menghadirkan komunikasi yang sehat dan produktif.

Model komunikasi satu arah cenderung menghadirkan problem komunikasi karena terjadi kesalahan dalam penyampaian pesan, materi pembelajaran yang berujung pada penerimaan informasi yang keliru. Peserta didik tidak mampu mencerna atau menerima dengan baik pesan yang disampaikan oleh guru sebagai komunikator. Begitu pun dalam pemilihan model komunikasi interaksional, yang seharusnya mampu menghadirkan interaksi yang produktif, justru juga menimbulkan persepsi yang beragam oleh para siswa sebagai penerima materi atau informasi. Model komunikasi transaksional pun kadang menjadi buyar karena ketiadaan komitmen atau upaya membangun komitmen dalam berkomunikasi kurang berjalan baik. Jika problem komunikasi terus terjadi di lingkungan pendidikan, maka cita-cita mewujudkan tujuan pendidikan yang cerdas, berilmu dan berkarakter jauh panggang dari api.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan pencermatan secara mendalam tentang problem komunikasi pendidikan, khususnya merekonstruksi model-model komunikasi tersebut. Rekontruksi model komunikasi pendidikan sebagai upaya membentuk karakter anak, khususnya di lingkungan SMA Nizal Al-Mulk Islamic Boarding School (NAM IBS) Batam cukup menarik bagi penulis untuk diteliti. Peneliti ingin mengetahui bagaimana guru yang bertindak sebagai komunikator cukup menguasai model komunikasi yang tepat ketika berinteraksi dengan anak didik, pada saat berlangsung proses belajar mengajar maupun penerapan komunikasi di luar pembelajaran. Ikhtiar membangun

model komunikasi pendidikan yang menggembirakan, pembelajaran yang menyenangkan. Bukan pembelajaran yang mencemaskan, apalagi menakutkan. Sebab secara spesifik, Baedhowi memberikan sejumlah kiat praktis guna menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan. Diantaranya menciptakan lingkungan belajar yang rileks tanpa stres, memanfaatkan sarana bermain untuk belajar, penggunaan kelima indera anak sebagai media belajar, gunakan seluruh alam sekitar sebagai sumber belajar, perlunya motivasi yang kuat dan positif bagi anak, mencintai anak didik, seperti anak sendiri¹.

Model komunikasi dibuat supaya mempermudah dalam memahami penyampaian pembelajaran. Dalam interaksi kehidupan di lingkungan sekolah memerlukan model komunikasi yang tepat dan efektif sehingga mampu membangun interaksi kehidupan yang sehat. Praktek komunikasi yang memberikan kemudahan dalam pencapaian mutu dan kualitas pendidikan, serta pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, merekonstruksi atau mendesain ulang model-model komunikasi penting dilakukan pada semua satuan pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam. Penggunaan model komunikasi pendidikan yang tepat dapat berefek pada pembenahan kualitas pembelajaran, dan pembentukan karakter anak didik. Jika sebaliknya, yakni pemanfaatan model komunikasi yang kurang tepat, baik komunikasi terhadap santri, guru, pimpinan pengelola lembaga pendidikan, termasuk relasi komunikasi dengan orang tua santri dan lingkungan sekitar lembaga pendidikan berdampak pada kemajuan pendidikan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merasa penting merekonstruksi model-model komunikasi pendidikan di lingkungan SMA NAM IBS Batam. Penelitian model komunikasi tersebut dilakukan sebagai upaya mengetahui secara empiris tentang praktek komunikasi di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah². Dalam

¹ Abdul Mu'ti dkk, Beragama dan Pendidikan yang Mencerahkan: Perspektif Multidisiplin dalam Orientasi Harishun, (Jakarta :UHAMKA Press, 2019), hlm. 124-126

² Abdul Fattah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif, Hlm.34

pandangan lainnya, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati³. Diharapkan dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama menemukan persepsi guru tentang model-model komunikasi pendidikan yang mampu membentuk karakter peserta didik. Penelitian dilakukan dengan mengamati, mencermati dan mendalami berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun artikel dan dokumentasi lainnya yang mengulas tentang model-model komunikasi dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian juga dilakukan dengan metode pengumpulan data dan metode yang bersifat analisis non kuantitatif, seperti melakukan wawancara yang mendalam.

Penelitian dengan melakukan wawancara terhadap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembentukan karakter satuan pendidikan, seperti kepala sekolah, perwakilan guru, dan pengasuh. Teknik wawancara dilakukan guna menuntut peneliti mendapatkan informasi seluas-luasnya dengan mengajukan pertanyaan sebanyak-banyak kepada responden yang telah ditentukan sebagai sumber informasi. Peneliti juga mengamati pelaksanaan pembelajaran, termasuk lingkungan sekitar sekolah sendiri. Lokasi penelitian adalah lingkungan Pondok Pesantren NAM Islamic Boarding School yang berdomisili di Kampung Sanggunung RT.02/RW.05, Sambau, Nongsa Kota Batam Kepulauan Riau. Pemilihan lokasi penelitian ini disebabkan NAM Islamic Boarding School adalah salah satu Ponpes yang memiliki tekad memberikan pembelajaran dengan pembentukan karakter. Selain itu, Ponpes tersebut tergolong baru berdiri dengan fasilitas yang masih relatif terbatas. Namun dengan segala capaian dan kedisiplinan mampu membentuk karakter. Sementara beberapa sekolah lainnya, khususnya sekolah negeri memiliki tantangan tersendiri dalam menciptakan generasi yang berkarakter. Berbagai problem social menjadi tantangan bagi guru setempat dalam mengatasi berbagai persoalan social yang melilit kehidupan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1 Model Komunikasi Linier

Model komunikasi ini mendeskripsikan komunikasi sebagai proses linear pemanfaatan teknologi informasi dengan mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan bagaimana informasi melewati berbagai saluran (channel). Dalam praktek komunikasi pendidikan, guru menyampaikan pesan atau informasi kegiatan pendidikan

³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 21

melalui media sosial, grup Whattshap dan lainnya. Pendekatan model komunikasi linier ini terdiri atas beberapa elemen kunci: sumber (source), pesan (message) dan penerima (receiver). Model linear berasumsi bahwa seseorang hanyalah pengirim atau penerima⁴. Sehingga istilah linear berarti lurus. Komunikasi satu arah, dimana proses penyampaian pesan dilakukan oleh guru sebagai komunikator saja tanpa adanya *feedback* atau umpan balik oleh komunikan. Dalam praktek penyampaian informasi pada lembaga pendidikan, model komunikasi linier tersebut dapat dilakukan dalam bentuk penyampaian informasi melalui surat resmi dari pihak sekolah, yang isinya terkait prestasi belajar atau problem pembelajaran yang dialami oleh murid tertentu dan perlu dikomunikasikan dengan pihak wali murid. Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Nizam al Mulk Islamic Boarding School (NAM IBS) Batam Agus Syarif Maulana mengatakan, komunikasi dengan orang tua siswa dapat dilakukan secara satu arah melalui penyampaian informasi berbentuk surat. Biasanya yang disampaikan adalah prestasi murid atau kendala yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran⁵. Di lingkungan SMA NAM IBS Batam tersebut, juga menyiapkan grup Whatshapp guna mengkomunikasikan keperluan siswa dan akvitas pembelajaran.

Pendekatan model komunikasi linier terdiri atas beberapa elemen kunci: sumber (source), pesan (message) dan penerima (receiver). Model linear berasumsi bahwa seseorang hanyalah pengirim atau penerima. Tentu saja hal ini merupakan pandangan yang sangat sempit terhadap partisipan dalam proses komunikasi⁶. Istilah linear berarti lurus. Jadi dalam konteks komunikasi, model linear yaitu komunikasi satu arah, dimana proses penyampaian pesan dilakukan oleh komunikator saja tanpa adanya *feedback* atau umpan balik oleh komunikan. Penyampaian informasi lebih kepada yang bersifat pesan informatif, yang tidak memerlukan *feedback* dari penerima informasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut di atas, guru tentu bertindak sebagai sumber pemberi pesan dengan menggunakan media buku penghubung atau pengumuman melalui media sosial, sedangkan murid dan atau wali murid sebagai penerima pesan itu sendiri. Disini dibutuhkan kecerdasan atau kepandaian memilih kata atau narasi oleh seorang guru agar tidak menimbulkan persepsi, maksud dan tujuan informasi itu sendiri.

2.Model Komunikasi Interaksional

⁴ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, Komunikasi dan Perilaku Manusia, PT Rajagrafindo Persada, Edisi V, 2013, hlm.43

⁵ Agus Syarif, Wawancara Kepala SMA NAM IBS Batam, April 2024

⁶ *ibid*, hlm.45

Model interaksional dikembangkan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1954 yang menekankan pada proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Dengan kata lain, komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim dan kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain (role-taking). Patut dicatat bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interkasional adalah umpan balik (feedback), atau tanggapan terhadap suatu pesan⁷.

Praktek model komunikasi interaksional tersebut di atas cukup relevan diterapkan dalam proses pembelajaran, baik interaksi di ruang kelas maupun pembelajaran di ruang terbuka. Model pembelajaran yang menghadirkan “kesetaraan” antara peserta didik dan pendidik itu sendiri. Agus Syarif menyebutkan, bahwa pola pembelajaran di lingkungan SMA NAM IBS Batam adalah bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan menggembirakan, sehingga santri bisa aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Kehadiran guru di tengah santri nyaris tidak berjarak dalam melakukan interaksi, dengan koridor menjaga akhlak berbicara, sikap dan perilaku yang sopan.

Praktek pembelajaran yang menggembirakan tersebut dapat menghadirkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya mencetak dan mengantarkan peserta didik cerdas dalam nalar, tetapi juga harus cerdas dalam moral. Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memang tidak mudah, tetapi mencetak anak bermoral jauh lebih sulit dilakukan, apalagi dengan perkembangan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat yang tentunya akan berdampak terhadap perkembangan anak⁸.

Model komunikasi interaksional adalah komunikasi berlangsung dua arah: dari komunikator kepada komunikan dan dari komunikan kepada komunikator. Jadi komunikator bisa menjadi komunikan dan komunikan bisa menjadi komunikator. Penerapan pembelajaran interaksional di lingkungan Ponpes NAM Islamic Boarding School Nongsa Batam disampaikan oleh salah satu guru bahasa Arab bernama Muhammad Syahril⁹. Para santri tidak hanya mendapatkan pembelajaran secara aktif di ruang kelas, namun pembelajaran *outdoor* atau di ruang terbuka pun menjadi program penting NAM IBS Batam. Harapan

⁷ *Ibid*, hlm.

⁸ Abdul Mu'ti dkk, *Beragama dan Pendidikan yang Mencerahkan: Perspektif Multidisiplin dalam Orientasi Harishun*, (Jakarta :UHAMKA Press, 2019, hlm.141

⁹ Muhammad Syahril, Wawancara Guru SMA NAM IBS Batam, April 2024

pembelajaran di area pondok pesantren, yang juga sangat berdekatan dengan pantai tersebut, tidak hanya mampu menambah pengetahuan, wawasan tetapi pembentukan sikap peserta didik diyakini bisa membawa perubahan positif. Mereka semakin bertambah keimanannya karena bisa mentadabburi alam sebagai bukti ciptaan Allah. Alam semesta yang begitu luas dan indah memberikan kesadaran kita atas kebesaran-Nya. Itulah salah satu upaya pembentukan karakter siswa dengan melakukan interaksi dengan alam sekitarnya melalui bimbingan para guru atau pengasuh pondok pesantren. Hal tersebut sejalan dengan visi NAM IBS Batam, yakni mewujudkan tiga keseimbangan dengan hubungan baik kepada Allah SWT, hubungan antara sesama manusia, dan hubungan yang baik dengan lingkungan.

3. Model Komunikasi Transaksional

Model komunikasi transaksional pada proses komunikasi yang kooperatif. Model komunikasi memberi makna bahwa antara pengirim dan penerima pesan sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak komunikasi tersebut. Guru sebagai komunikator dan murid yang diposisikan sebagai komunikan, keduanya membangun komitmen pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dalam kontrak belajar yang disepakati atau mematuhi tata tertib sekolah. Di lingkungan SMA NAM IBS Batam memiliki aturan guna memastikan tujuan pendidikan, diantaranya pembentukan karakter dapat tercapai. Model komunikasi transaksional dikembangkan oleh Barnlund pada tahun 1970. Model ini menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus dalam sebuah episode komunikasi. Model transaksional berasumsi bahwa saat kita terus-menerus mengirimkan dan menerima pesan, kita berurusan baik dengan elemen verbal dan nonverbal. Dengan kata lain, peserta komunikasi (komunikator) melakukan proses negosiasi makna¹⁰.

AY, Kepala SMA NAM IBS Batam mengatakan, penguatan karakter anak dilakukan dengan bentuk komunikasi transaksional. Santri diarahkan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan ketentuan atau aturan sekolah. Dalam tataran operasional, keberhasilan pembelajaran atau prestasi siswa diberikan suatu apresiasi berupa hadiah atau bentuk penghargaan lainnya.

SIMPULAN

¹⁰ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, Komunikasi dan Perilaku Manusia, PT Rajagrafindo Persada, Edisi V, 2013, hlm.48

Komunikasi yang dibangun di lingkungan pendidikan adalah memberi pesan pentingnya mengevaluasi model komunikasi secara baik dan benar, kemudian untuk menguasai segala mata pelajaran juga harus memahami dan mampu menggunakannya dengan baik. Selain itu, memberi informasi bahwa untuk menguasai ilmu harus memiliki kemampuan terhadap penguasaan komunikasi itu sendiri. NAM School ingin menjadikan pembelajaran yang menggembirakan sebagai salah satu modal penting bagi santrinya untuk menuju jenjang keberhasilan melalui pembentukan karakter. Olehnya itu, pihak Yayasan berkomitmen menerapkan model-model komunikasi sebagai strategi pembelajaran dan ikhtiar mencetak santri yang berkarakter.

Model komunikasi dalam pembelajaran, guru menjadi komponen penting yang bertindak sebagai komunikator untuk menyampaikan materi pembelajarannya. Olehnya itu, pemilihan model-model komunikasi di lingkungan Ponpes NAM School tersebut dilakukan secara tepat. Rekrutmen guru yang bertindak sebagai komunikator harus memenuhi syarat tertentu, seperti guru yang kredibel, memiliki skill komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mu'ti, dkk (2019), *Beragama dan Pendidikan yang Mencerahkan: Perspektif Multidisiplin dalam Orientasi Harishun*, Jakarta Selatan: UHAMKA Press.

Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV Harva Creative, Bandung, 2023
Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet.I: Jakarta, Rieneka Cipta*, 2008

Harjani Hefni (2015), *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group)
Ardianto dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, 2007

Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, PT Rajagrafindo Persada, Edisi V, 2013

Ngainum Naim (2011), *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta: Arruzz Media.

Nofrion, *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018),

R. Wayne Pace Don F. Faules (editor:Deddy Mulyana: 2010), Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sentot Imam Wahyono (2010), Perilaku Organisasi, Yogyakarta: Graha Ilmu

Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin (2018), Komunikasi Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.